

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ekspor suatu negara memainkan peran penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Ekspor dapat menyuplai anggaran negara melalui pendapatan dan mata uang asing yang dapat digunakan untuk memperbaiki infrastruktur dan menciptakan iklim investasi yang menarik (Mohsen, 2015). Selain itu, ekspor juga memiliki peran penting dalam mengembangkan pasar produk dalam negeri. Peran tersebut adalah meningkatkan persaingan yang mendorong suatu negara untuk meningkatkan produksi dan menggunakan teknologi baru dalam proses produksinya.

Di Nigeria, sebelum terjadinya *oil boom* pada tahun 70-an, ekspor didominasi oleh produk non migas seperti kacang tanah, biji kelapa sawit, minyak kelapa sawit, biji coklat, karet, kapas, kopi dan sebagainya (Ogunjimi, Aderinto dan Ogunro, 2015). Namun setelah terjadinya *oil boom* pada tahun 70-an, perekonomian Nigeria berubah menjadi monokultural atau bergantung pada minyak (Onodugo dkk, 2013). Dilain pihak, perubahan ini juga disokong oleh 90% FDI yang masuk ke Nigeria tertuju pada sektor minyak (Olayiwola dan Okudua, 2013). Sementara sektor non migas terutama pertanian masih dicirikan dengan produktivitasnya yang rendah (Ogunjimi, Aderinto dan Ogunro, 2015), karena sedikitnya aliran FDI yang masuk ke sektor non migas.

Selain itu, terjadi pertumbuhan ekonomi yang tumbuh tanpa menciptakan lapangan pekerjaan dan mengurangi kemiskinan. Penyebabnya yaitu sektor minyak yang menghasilkan 90% pendapatan ekspor, hanya menyerap kurang dari 1% penduduk Nigeria yang didominasi oleh orang asing dan anggota kelas politik yang mengendalikan produksi dan prosesnya (Onodugo dkk, 2013). Menyikapi hal ini, pemerintah membuat kebijakan Structural

Adjustment Program (SAP) untuk meningkatkan kembali peran ekspor non migas dalam perekonomian. Hasilnya, ekspor non migas berpengaruh positif dalam jangka panjang.

Selanjutnya di Suriah, minyak mentah memiliki pangsa ekspor terbesar (Mohsen, 2015). Dua pertiga pendapatan devisa Suriah bersumber dari sektor minyak. Namun, cadangan minyak di Suriah sudah mulai menipis. Kondisi tersebut diperburuk dengan perang yang dimulai pada tahun 2011. Perang tersebut menyebabkan kerusakan besar bagi perekonomian Suriah. Investasi turun, devisa negara perdagangan meningkat dan sumur minyak banyak dikuasai teroris. Hasilnya, pemerintah harus membuat strategi untuk mengurangi ketergantungan terhadap minyak dan melakukan diversifikasi ekspor agar pengaruh ekspor terhadap perekonomian lebih besar.

Sedangkan di Iran yang merupakan negara kaya minyak dan salah satu negara yang tergabung dalam organisasi minyak internasional yakni OPEC. Pada tahun 2007, Iran adalah produsen minyak terbesar kedua dari 12 negara yang tergabung dalam OPEC. Iran memiliki 11% cadangan minyak dan 15% cadangan gas dunia (Hosseini dan Tang, 2014). Meskipun demikian, minyak tetap merupakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Pengembangan ekonomi berdasarkan pada sumber daya alam berhubungan dengan ketidakpastian pendapatan. Iran harus menghindari ketergantungannya pada ekspor sumber daya alam melalui promosi industrialisasi (Mehrabadi, Nabiunny dan Moghadam, 2012). Selain itu ramalan Stern pada tahun 2007 menyatakan bahwa akan terjadi krisis minyak di Iran, ekspor minyak Iran akan mendekati *zero* pada tahun 2015 disebabkan berkurangnya persediaan minyak dan meningkatnya permintaan dalam negeri (Hosseini dan Tang, 2014). Oleh karena itu, Iran mengembangkan ekspor non migas untuk mempertahankan pertumbuhan ekonomi. Hasilnya, ekspor non migas memiliki pengaruh positif dalam jangka panjang. Begitupun dengan Kuwait yang perekonomiannya bersumber dari minyak dan tergabung dalam OPEC (Merza, 2007). Kuwait juga mengembangkan ekspor non migas untuk mempertahankan

pertumbuhan ekonominya. Hasilnya, ekspor non migas memiliki pengaruh positif dalam jangka panjang dan pemerintah harus meningkatkan ekspor non migas agar pengaruhnya lebih besar

Kemudian di Saudi Arabia, negara yang kaya minyak dan merupakan negara dengan jumlah turis tertinggi di Timur Tengah, tetapi penyerapan tenaga kerja dari sektor minyak tidak lebih dari 2% penduduknya (Alodadi dan Benhin, 2014). Selain itu harga minyak dunia tidak stabil, jika tetap menggantungkan pendapatan pada sektor minyak, maka akan membuat perekonomian berada dalam ketidakpastian. Oleh karena itu Saudi Arabia mengembangkan ekspor non migas untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Hasilnya, ekspor non migas masih memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu pemerintah harus meningkatkan ekspor non migas.

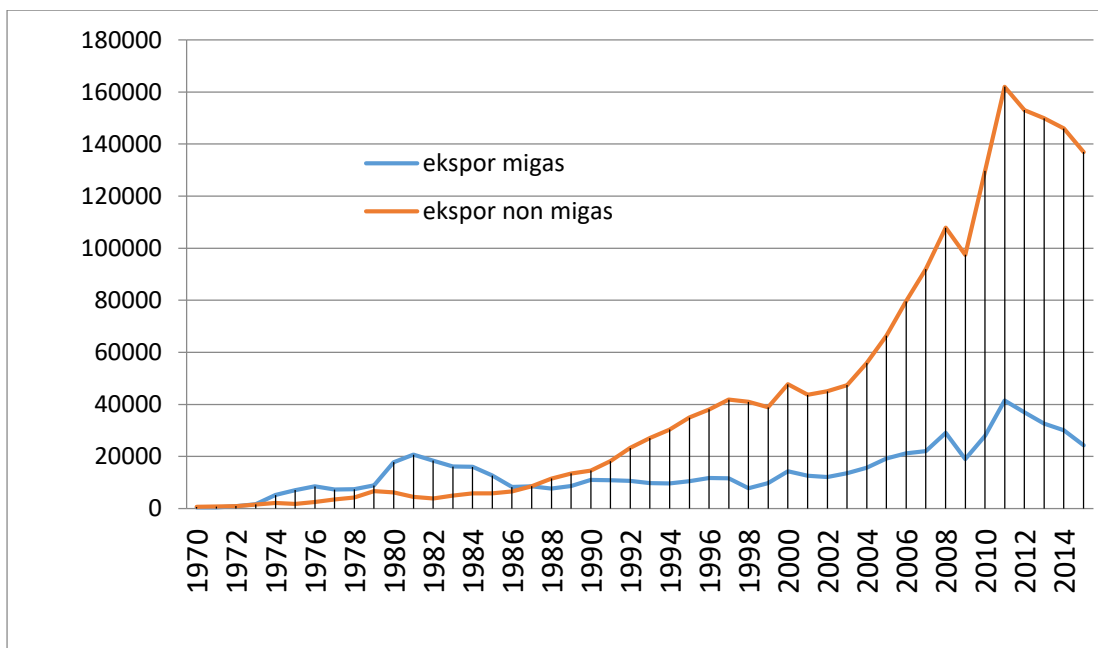
Sementara itu, pada negara yang tidak kaya minyak dan menyandarkan perekonomiannya pada sektor non migas seperti Etiopia, Madagaskar, Turki dan Malaysia melakukan perbaikan dalam ekspor terutama pada sektor pertanian dan industry dan melakukan diversifikasi ekspor. Tujuannya adalah agar kegiatan ekspor yang dilakukan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi atau menjadi mesin pertumbuhan (*export led growth*). Bergitupun dengan Indonesia.

Di Indonesia, sebelum terjadinya *oil boom* tahun 1970, ekspor Indonesia didominasi oleh sektor non migas. Akan tetapi setelah terjadinya *oil boom*, sektor migas mulai mendominasi total ekspor dan menjadi komponen utama penghasil devisa negara yang berlangsung dari tahun 1973-1986. Sejak tahun 1987 sampai sekarang ekspor Indonesia kembali didominasi oleh ekspor non migas. Perubahan ini terjadi karena pemerintah mengeluarkan serangkaian kebijakan dan deregulasi dalam bidang ekspor diantaranya menyangkut meringankan bea masuk dan pajak pertambahan nilai serta memperpendek prosedur administrasi dan mempertegas lembaga yang menanganinya (Nota Keuangan dan

RAPBN 1988/1989). Nilai ekspor non migas pada tahun 1987 mencapai US\$ 8.579,6 juta, sedangkan nilai ekspor migas sebesar US\$ 8.556 juta. Ekspor non migas memiliki trend yang positif hingga tahun 1997 dengan nilai ekspor mencapai US\$ 41.821,1 juta. Artinya, ekspor non migas mengalami peningkatan sebesar US\$ 33.241,5 juta selama sepuluh tahun.

**Grafik 1.1**

**Ekspor Indonesia (Juta US\$)**



sumber: Badan Pusat statistic Indonesia

Pada tahun 1997 krisis ekonomi melanda Asia tenggara. Krisis tersebut berdampak pada penurunan nilai ekspor non migas pada tahun 1998-1999 menjadi US\$ 40.975,5 juta dan US\$ 38.873,2 juta. Selain itu, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga mengalami pertumbuhan negatif yaitu tumbuh -13.13%. Ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi kembali terkena dampak krisis keuangan global yang terjadi pada tahun 2008. Nilai ekspor non migas mengalami penurunan dari US\$107.894,2 juta pada tahun 2008 menjadi US\$ 97.491,7 juta pada tahun 2009. Disisi lain, pertumbuhan ekonomi juga mengalami penurunan meski tidak terlalu besar.

Pada tahun 2010 nilai ekspor non migas kembali meningkat menjadi US\$ 129.739.5 juta dan pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali membaik. Akan tetapi, pada tahun 2011 hingga tahun 2015 nilai ekspor non migas dan pertumbuhan ekonomi Indonesia kembali mengalami perlambatan. Perlambatan ekspor non migas tersebut dipicu oleh turunnya harga ekspor produk primer yang sejalan dengan turunnya harga komoditas dunia (Laporan NPI, 2016) dan penurunan harga tersebut merupakan dampak dari krisis keuangan global yang menyebabkan melemahnya permintaan ekspor dunia.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa peningkatan ekspor non migas di Indonesia sejalan dengan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis penelitian mengenai **“Analisis Dampak Ekspor Non-Migas terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan dan pengaruh ekspor non-migas (NOX) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang?
2. Bagaimana pula hubungan dan pengaruh dari variabel ekonomi lainnya seperti angkatan kerja (L), PMTB (K), ekspor migas (OX), nilai tukar (EXCR) dan keterbukaan ekonomi (OPEN) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:



1. Untuk mengidentifikasi bagaimana hubungan dan pengaruh ekspor non-migas (NOX) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang
2. Untuk menganalisis bagaimana hubungan dan pengaruh dari variabel ekonomi lainnya seperti angkatan kerja (L), PMTB (K), ekspor migas (OX), nilai tukar (EXCR) dan keterbukaan ekonomi (OPEN) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bermanfaat untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana hubungan dan pengaruh ekspor non-migas terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Kemudian juga memperoleh informasi mengenai hubungan dan pengaruh dari variabel ekonomi lainnya seperti angkatan kerja (L), PMTB (K), ekspor migas (OX), nilai tukar (EXCR) dan keterbukaan ekonomi (OPEN) terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Selain itu juga bermanfaat bagi pengambil kebijakan dalam membuat kebijakan yang berkaitan dengan ekspor non-migas dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini yaitu bagaimana hubungan dan pengaruh ekspor non-migas (NOX) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian ini juga menganalisis bagaimana hubungan dan pengaruh dari variabel ekonomi lainnya seperti angkatan kerja (L), PMTB (K), ekspor migas (OX), nilai tukar (EXCR) dan juga tingkat keterbukaan ekonomi (OPEN) terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. penelitian ini menggunakan data *annual time series*

selama 36 tahun dari kurun waktu 1980-2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Single equation Error Correction Model (ECM)*.

## 1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan ini terdiri dari enam bab, yaitu:

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini memuat latar belakang pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan

### **BAB II : Tinjauan Literatur**

Bab ini menjelaskan tinjauan definisi, teori yang mendukung penelitian dan penelitian terdahulu yang mengenai penelitian.

### **BAB III : Metodologi Penelitian**

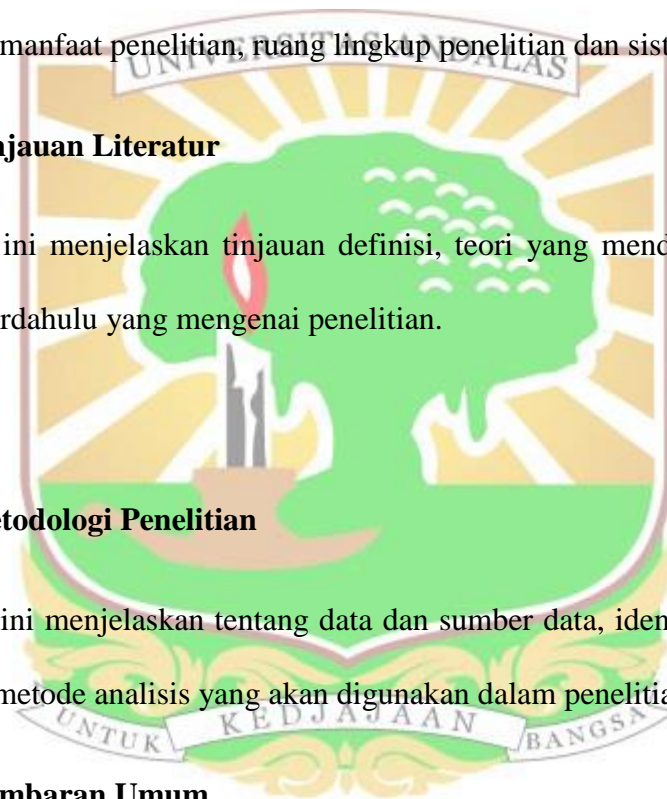
Bab ini menjelaskan tentang data dan sumber data, identifikasi variabel, serta model atau metode analisis yang akan digunakan dalam penelitian.

### **BAB IV : Gambaran Umum**

Bab ini menjelaskan perkembangan variabel yang digunakan di Indonesia dalam beberapa waktu terakhir.

### **BAB V : Hasil dan Pembahasan**

Bab ini memaparkan hasil uji statistik berdasarkan model dan metode yang digunakan dalam penelitian, serta menjelaskan hasil yang telah diperoleh peneliti setelah dilakukan pengolahan data yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan.



## **BAB VI : Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang bermanfaat bagi pemerintah ataupun keperluan akademis untuk penelitian berikutnya.

